

## EDUKASI DAN PELATIHAN PADA IBU BALITA YANG MEMPUNYAI ANAK BALITA STUNTING TENTANG GIZI STUNTING DAN PENGOLAHAN PMT BERBAHAN PANGAN LOKAL DI DESA TELUK SELONG KABUPATEN BANJAR

*Education and Training for Mothers of Toddler Who Have Stunting Children About Stunting  
Nutrition and Processing PMT Made from Local Food in Teluk Selong Village, Banjar  
District*

Rosihan Anwar<sup>1</sup>, Rijanti Abdurrachim<sup>1</sup>, Aprianti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin

\*Korespondensi: [rosihanmph@gmail.com](mailto:rosihanmph@gmail.com)

Diterima: 05 November 2024

Dipublikasikan: 25 November 2024

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Stunting yaitu kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Hasil pengumpulan data dasar (baseline data) mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin di Desa Teluk Selong adalah status gizi TB/U di desa Teluk selong pada tahun 2021 diketahui bahwa balita dengan Tinggi 1 orang (2,5%), Normal 29 orang (72,5%), Pendek 4 orang (10%), dan 6 orang Sangat pendek (15%). Sedangkan data terakhir yang didapat di Desa Teluk Selong jumlah balita stunting pada Oktober 2024 adalah 25 orang.

**Tujuan:** Tujuan kegiatan Pengabdian ini adalah agar ibu balita yang mempunyai anak balita stunting bertambah pengetahuan tentang gizi stunting serta bisa membuat makanan untuk anak stunting dengan berbahan makanan lokal.

**Metode:** Metode kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk Edukasi dan Pelatihan Pada Ibu Balita yang mempunyai anak Balita stunting tentang gizi stunting dan pengolahan PMT berbahan Pangan Lokal di Desa Teluk Selong Wilayah Kerja Puskesmas Martapura Barat Kabupaten Banjar. Pelatihan Pembuatan Makanan untuk Anak Stunting pada Kelompok Ibu Balita Stunting di Desa Teluk Selong Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar yang diikuti oleh ibu balita yang mempunyai anak stunting berjumlah 15 orang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2024 di Aula Desa Teluk Selong Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. Kegiatan ini dilakukan oleh Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin dan mahasiswa serta kader dan dibantu aparat Desa Teluk Selong Kabupaten Banjar.

**Hasil:** Hasil kegiatan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita sebanyak 30 % dan antusias mengikuti kegiatan serta banyaknya pertanyaan yang diajukan menunjukkan ketertarikan kegiatan ini. Luaran kegiatan pengabdian ini adalah diterbitkan publikasi jurnal pengabdian masyarakat dan video kegiatan di youtube serta informasi kegiatan di koran.

**Kata kunci :** stunting, edukasi gizi, pemberian, PMT berbahan lokal, sop ayam

### ABSTRACT

**Introduction:** Stunting is a condition where a toddler has a length or height that is less than their age. This condition is measured by a length or height that is more than minus two standard deviations of the median of the WHO child growth standard. The results of collecting baseline data from students of the Nutrition Department of the Ministry of Health Polytechnic of Banjarmasin in Teluk Selong Village are the nutritional status of TB/U in Teluk Selong Village in 2021, it is known that toddlers with Height 1 person (2.5%), Normal 29 people (72.5%), Short 4 people (10%), and 6 people Very short (15%). While the latest data obtained in Teluk Selong Village, the number of stunted toddlers in October 2024 was 25 people.

**Purpose:** The purpose of this Community Service activity is so that mothers of toddlers who have stunted toddlers increase their knowledge about stunting nutrition and can make food for stunted children using local food ingredients.

**Method:** Community service activity method in the form of Education and Training for Mothers of Toddlers who have stunted toddlers about stunting nutrition and processing of PMT made from Local Food in Teluk Selong Village, Martapura Barat Health Center Work Area, Banjar Regency. Training in Making Food for Stunting Children in the Stunting Toddler Mother Group in Telok Selung Village, Martapura Barat District, Banjar Regency, which was attended by 15 mothers of toddlers who have stunted children. The activity was carried out on October 21, 2024 in the Telok Selong Village Hall, Martapura Barat District, Banjar Regency. This activity was carried out by Lecturers from the Nutrition Department of the Banjarmasin Ministry of Health Polytechnic and students and cadres and assisted by the Teluk Selong Village apparatus, Banjar Regency.

**Results:** The results of the activity were an increase in the knowledge of mothers of toddlers by 30% and enthusiasm in participating in the activity and the many questions asked showed interest in this activity. The output of this community service activity was the publication of a community service journal and activity videos on YouTube as well as activity information in the newspaper.

**Keywords:** stunting, nutrition education, provision, locally sourced PMT, chicken soup

## PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Kasus stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan besar yang memerlukan penanganan serius seluruh pihak, sehingga saat ini Pemerintah Indonesia telah menjadikan program penanganan stunting sebagai program prioritas nasional yang memerlukan penanganan secara terintegrasi guna menekan peningkatan jumlah kasus (Rahman, dkk 2023). Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh akibat masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia (PB/U atau TB/U) pada balita jika dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005, memiliki nilai z-score kurang dari -2 SD dan nilai z-scorenya kurang dari -3 SD dikategorikan sebagai balita sangat pendek S. Mugianti, dkk (2018). Tahap selanjutnya penyampaian ciri-ciri stunting adalah pertumbuhan dan perkembangan balita terhambat, berat badan balita cenderung menurun tidak naik, wajah tampak muda dari usianya, pertumbuhan gigi melambat, tanda pubertas terlambat, performa belajar buruk dan usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, serta tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang sekitar K. Umam et al (2022). Hasil pengumpulan data dasar (baseline data) mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin di Desa Teluk Selong adalah status gizi TB/U di desa Teluk selong pada tahun 2021 diketahui bahwa balita dengan Tinggi 1 orang (2,5%), Normal 29 orang (72,5%), Pendek 4 orang (10%), dan 6 orang Sangat pendek (15%) (Baseline data Mahasiswa Jurusan Gizi, 2020), sedangkan data terakhir yang didapat di Desa Teluk Selong Jumlah Balita Stunting pada bulan Oktober 2024 adalah 25 orang. Selain itu dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, dijelaskan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diakibatkan terjadinya kekurangan gizi kronis serta terjadinya infeksi yang telah berulang, yang dapat dilihat dengan adanya kelainan pada tinggi atau panjang badan kurang dari standar yang telah ditetapkan oleh menteri kesehatan.

Permasalahan stunting memiliki dampak pada kualitas sumber daya manusia baik itu dalam jangka pendek dan juga jangka Panjang. Dalam jangka pendek, pada kasus stunting akan menyebabkan kegagalan dalam pertumbuhan anak atau balita, mengalami

hambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik dari anak, serta tinggi badan yang rendah serta gangguan kesehatan lainnya. Sedangkan dalam jangka panjang, akan menyebabkan turunnya kapasitas intelektual atau kecerdasan pada usia dewasa sehingga menyebabkan produktivitas yang rendah. Permasalahan berkaitan dengan syaraf-syaraf dan sel otak sehingga penyerapan dalam proses pembelajaran menjadi lambat serta munculnya penyakit-penyakit seperti diabetes, jantung, stroke, hipertensi (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Terjadinya stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung yaitu usia, tingkat pendapatan keluarga, kesenjangan ekonomi, sistem pangan, urbanisasi. Adanya banyak faktor yang menjadi penyebab stunting maka membutuhkan intervensi untuk menentukan yaitu pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain itu stunting disebabkan oleh beberapa faktor lain yaitu pengetahuan ibu terkait gizi, pendidikan ibu, pemberian ASI eksklusif, ketepatan pemberian MPASI, tingkat kecukupan zat besi dan zink, genetik, serta riwayat infeksi (Ahmad & Latipah, 2022)

Kegiatan pengabdian masyarakat (pengabmas) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dan kader serta perangkat desa dalam mengelola gizi untuk anak stunting melalui pendekatan berbasis bahan pangan lokal. Kegiatan ini meliputi Edukasi Gizi yaitu mengadakan sesi penyuluhan tentang pentingnya gizi bagi anak stunting, cara memilih makanan bergizi, dan pemahaman tentang stunting. Pelatihan Membuat PMT berbahan lokal yaitu mengajarkan cara mengolah bahan pangan lokal menjadi makanan bergizi dan menarik untuk anak-anak. Disamping itu adanya kolaborasi dengan perangkat desa dan kader dalam kegiatan pengabmas ini. Adapun harapan dan target adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai gizi dan pencegahan stunting., meningkatkan pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber PMT yang bergizi dan mengurangi angka stunting di komunitas target melalui pola makan yang lebih baik dan terencana.

## **METODE**

Metode yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah edukasi gizi dengan memberikan penyuluhan gizi stunting dan praktik mengenai pembuatan PMT lokal yaitu nasi, sop ayam, telur puyuh, tempe goreng dan buah. Kelompok sasaran adalah ibu balita yang mempunyai anak stunting dan kader serta perangkat desa Teluk Selong wilayah kerja Puskesmas Martapura Barat, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Teluk Selong adalah salah satu Desa dari 13 (tiga belas) Desa di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak di pertengahan kecamatan Martapura Barat. Luas Desa Teluk Selong Ulu adalah 2,25 Km<sup>2</sup> atau 225 ha, merupakan Desa di daerah dataran rendah bersifat agraris dengan klasifikasi Desa Swasembada. Jarak dari ibukota kecamatan sekitar  $\pm 7$  km, dari ibukota kabupaten sekitar  $\pm 3$  km dan dari ibukota provinsi (Banjarmasin) sekitar  $\pm 40$ km. Desa Teluk Selong dapat dicapai dengan kendaraan umum; baik roda 2 maupun roda 4 melalui Jl. Martapura Lama dari arah Martapura maupun dari arah Banjarmasin. Ketersediaan sarana

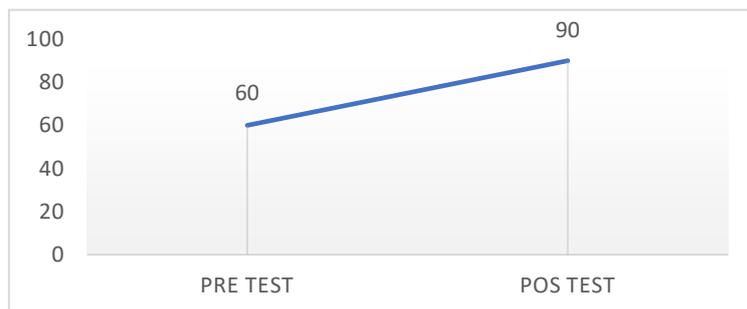
angkutan untuk menuju Desa Teluk Selong dinilai cukup memadai dan sangat mudah dijangkau.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di desa Teluk Selong pada hari Senin Tanggal 21 Oktober 2024. Jumlah responden dalam kegiatan ini sebanyak 15 orang dan diikuti juga oleh para kader serta perangkat desa. Responden yang digunakan adalah ibu balita yang mempunyai anak balita stunting. Adapun kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan gizi stunting

Kegiatan ini diawali dengan melakukan pre-test melalui pengisian kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan ibu mengenai gizi stunting. Setelah itu, dilakukan penyuluhan mengenai gizi stunting. Pada penyuluhan tersebut, responden diberikan edukasi berupa penyuluhan terkait gizi stunting mulai dari pengertian hingga pencegahan stunting kegiatan diakhiri dengan pemberian post-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu setelah dilakukan penyuluhan. Setelah dilaksanakan rangkaian kegiatan penyuluhan pencegahan stunting, hasil pre-test dan post-test dianalisis untuk mengetahui apakah terjadi perubahan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting. Hasil dari penilaian pre-test dan post-test dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi skor pengetahuan pre test dan post test

Berdasarkan nilai tersebut, terlihat adanya peningkatan terkait pengetahuan ibu mengenai gizi stunting pada anak di Desa Teluk Selong pada kegiatan penyuluhan dengan selisih antara pre-test dan post-test sebesar 30%. Hasil penyuluhan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al (2022) yang melaporkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan stunting. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa nilai rata-rata (mean)

pengetahuan responden lebih baik pada saat dilakukan pengukuran sesudah penyuluhan (72.7) dibandingkan dengan sebelum melakukan penyuluhan (40.7).

Pengetahuan yang ada pada manusia tergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh baik formal maupun informal, dimana tingkat pengetahuan akan mempengaruhi cara seseorang memahami pengetahuan tentang gizi dan kesehatan, tingkat pengetahuan gizi seseorang mempengaruhi sikap. dan perilaku dalam memilih makanan yang pada akhirnya mempengaruhi keadaan gizi seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka diharapkan keadaan gizinya akan semakin baik (Rahmayanti et al., 2020). Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan (Saragih et al., 2013).

Setelah diberikan penyuluhan, tim pengabmas terdiri dari dosen dan mahasiswa dibantu kader bersiap-siap untuk melanjutkan ke sesi berikutnya yaitu demonstrasi pembuatan makanan PMT Lokal. Tim pengabmas menyediakan bahan- bahan seperti daging ayam, telur puyuh, sayur, bumbu dan lain- lain. Proses memasak memakan waktu kurang lebih sekitar 45 menit. Menu masakan yang dimasak yaitu nasi, sop ayam, telur puyuh, tempe goreng dan buah. Selama pelaksanaan demonstrasi pembuatan PMT lokal melibatkan juga sebagian peserta, disamping itu dilakukan diskusi dan tanya jawab antara pemateri dengan peserta. Dari pelaksanaan demonstrasi dan diskusi terlihat bahwa peserta lebih mudah memahami dan mengerti cara pembuatan makanan tambahan dimana bahan bakunya berasal dari bahan pangan yang tersedia di daerah tempat tinggal mereka. Bahan mudah didapat dan makanan sangat disukai oleh anak-anak karena rasa dan berkuah serta enak. Kegiatan demo masak dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Kegiatan demo masak PMT lokal

Hasil kegiatan ini menunjukkan ketercapaian tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat berdasarkan informasi yang disampaikan pada peserta praktik pemberian makanan tambahan pada ibu balita yang mempunyai anak stunting dengan antusias mengikuti kegiatan serta banyaknya pertanyaan yang diajukan menunjukkan ketertarikan kegiatan ini. Selama ini pemberian makanan pada balita sering kali tidak diperhatikan, terutama tentang kepadatan nilai gizinya dan juga bahan baku yang ada mereka lebih terbiasa membeli makanan tambahan yang instan yang bisa dibeli di toko/warung sekitar tempat tinggalnya. Hal tersebut terjadi karena masih rendahnya tingkat pengetahuan dan ketrampilan ibu-ibu dalam membuat dan memanfaatkan pangan

lokal yang pada gizi, dengan harga yang relatif terjangkau untuk pembuatan PMT (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Beberapa dampak positif, antara lain ibu balita lebih mudah memahami dan lebih terampil dalam pembuatan makanan tambahan lokal dengan bahan baku yang mudah didapat di sekitar tempat tinggalnya, sehingga diharapkan ibu-ibu dapat melanjutkan pemberian PMT lokal secara mandiri, yang pada akhirnya akan dapat mencegah kejadian stunting (Satriawan, 2018). Selain itu, pelatihan dan simulasi yang diberikan dalam pembuatan MP-ASI dapat meningkatkan keterampilan kader dan ibu balita dalam menyiapkan MP-ASI lokal pada balita (Nurbaya et al., 2022). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah upaya memberikan tambahan makanan untuk menambah asupan gizi untuk mencukupi kebutuhan gizi agar tercapainya status gizi yang baik (Permenkes Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016).

Adapun hasil yang lain selain pengetahuan dan keterampilan ibu balita yang mempunyai anak stunting juga diperoleh hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah terjalannya kerja sama antara Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Babjarmasin dengan pemerintah Desa Teluk Selong dalam rangka pelaksanaan pelatihan bisa dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan pengabdian bersama kades teluk selong dan perangkat desa

Praktek pemberian MP-ASI dimasyarakat yang berkembang adalah MP-ASI dini karena alasan ASI tidak cukup menambah berat badan bayi dan makanan pantangan berupa tidak memberikan pisang susu (Dwi et al, 2020).

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara garis besar dapat dilihat berdasarkan komponen sebagai berikut yaitu keberhasilan target jumlah peserta pelatihan sesuai dengan yang direncanakan, keberhasilan target jumlah peserta pelatihan dapat dikatakan sangat baik.

## SIMPULAN

Hasil edukasi gizi stunting dengan mengadakan penyuluhan gizi tentang stunting terlihat adanya peningkatan terkait pengetahuan ibu mengenai gizi stunting pada anak di Desa Teluk Selong pada kegiatan penyuluhan dengan selisih antara pre-test dan post-test sebesar 30%. Untuk kegiatan demo masak berbahan pangan lokal terlihat hasil kegiatan ini menunjukkan ketercapaian tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat berdasarkan informasi yang disampaikan pada peserta praktik pemberian makanan tambahan pada ibu balita yang mempunyai anak stunting dengan antusias mengikuti kegiatan serta banyaknya pertanyaan yang diajukan menunjukkan ketertarikan kegiatan ini

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ketua pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Teluk Selung dan perangkat serta kader yang telah membantu dalam proses kegiatan pengabdian masyarakat dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin.

## REFERENSI

- Dwi Erma Kusumawati, Ansar, A., Bahja, B., & Fahmi Hafid. (2020). Workshop Praktek Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bagi Baduta pada Kader Posyandu. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v1i1.24>
- Irmayanti E, Wahyuni S, Rismawan W. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Memenuhi Asupan Kebutuhan Gizi Balita Dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Nurbaya, Saeni, R. H., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu melalui kegiatan edukasi dan simulasi. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6(1), 678–686. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19. <http://dx.doi.org/10.20473/mgi.v10i1.13-19>
- Kemenkes, R. (2013). Laporan Riset Kesehatan Dasar. In 2013: Vol. <https://doi.org/10.1126/science.127.3309.1275>
- K. Umam et al., “SOSIALISASI BAHAYA STUNTING DI DESA PUCUNGWETAN KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN WONOSOBO,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, vol. 2, no. 2, pp. 181–187, 2022
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016, Standar Produk Suplementasi Gizi, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1600, Jakarta
- Rahman, Hardiyanto, Mutia Rahmah, Nur Saribulan (2023) *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK) Akreditasi Jurnal Nasional Sinta 4 ISSN 25280-1852, e-ISSN: 2721-0537 Vol VIII, No.01, Juni 2023 44 UPAYA PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten Author Affiliasi Program Studi Studi Kebijakan Publik, Fakultas Politik Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri Email*
- Rahmayanti, Siti Dewi, Dewi, S., & Fitriani, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Rw 04 Dan Rw 07 Kelurahan Cigugur Tengah. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(3).
- S. Nur Azizah Ahmad and S. Latipah, “SOSIALISASI STUNTING DI MASYARAKAT KOTA TANGERANG, SELAPARANG,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 6, no. 2, pp. 704–708, 2022
- S. Mugianti, A. Mulyadi, A. K. Anam, and Z. L. Najah, “Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar,” *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, vol. 5, no. 3, pp. 268–278, Dec. 2018, doi: 10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278.
- Saragih, Jumaini, & Indriati. 2013. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Pasien Resiko Perilaku Kekerasan Di Rumah.
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024.

---

TNP2K Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.  
[http://www.tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis2018/Sesi1\\_01\\_RakorStuntingTNP2K\\_Stranas\\_22Nov2018.pdf](http://www.tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis2018/Sesi1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf)

WHO, 2015. The global prevalence of anaemia in 2011. Geneva: World Health Organization.



*This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.*

---